

REPRESENTATION OF HISTORY AND CULTURE THROUGH THE ARCHITECTURE OF BOERDERIJ BUITENZORG HOUSE IN BUMI MANUSIA FILM

¹Viana Aliyyah, ²Caecilia S. Wijayaputri, S.T., M.T.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Architecture and Film are two different things but are interrelated and need each other. A film product will certainly not be completed without the role of architecture as a backdrop. Film represents space and time where this medium has a temporal spatial nature from cinematic representations that can be observed through architecture to the characters and events depicted. In addition, the architecture in the film is able to create an environment that brings the audience to a certain period. Films may provide a description of the social and cultural life of a community at a certain time, even the architectural forms and styles used. The film *Bumi Manusia* (2019) is an adaptation of the legendary novel of the same title which uses the architectural setting of the Dutch colonial era. This film uses space and architectural elements in a cinematic way, especially the *Boerderij Buitenzorg* house which is the dominant location in the film. In this way, the film *Bumi Manusia* (2019) can represent history and culture through the architecture of the *Boerderij Buitenzorg* house and perhaps in influencing the audience's perception of the historical period.

The study used qualitative methods with descriptive methods, namely taking data on the object study descriptively and qualitatively analyzing it. The purpose of this study was to identify the elements of the cinematic space in the *Boerderij Buitenzorg* house. Elements of space can be analyzed using cinematic space tectonic theory through *mise-en-scène* (cine-spatial) and cinematography. Then identify the characteristics of Dutch colonial architecture on the spatial elements and building facades. Through the analysis of the characteristics of the *Boerderij Buitenzorg* house, the spatial elements and the building facade in this house do not fully represent the architecture of the Dutch colonial period. Through elements that represent and do not represent Dutch colonial architecture, the film *Bumi Manusia* (2019) as a film that depicts a historical period, can represent, manipulate, and change the audience's perception of the architectural environment in the Dutch colonial period.

Keywords: Cinema and Architecture, The House of *Boerderij Buitenzorg*, *Bumi Manusia* Film (2019), Cinematic Architecture, Characteristics of Dutch Colonial Architecture.

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA MELALUI ARSITEKTUR RUMAH BOERDERIJ BUITENZORG PADA FILM BUMI MANUSIA

¹ Viana Aliyyah, ² Caecilia S. Wijayaputri, S.T., M.T.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Arsitektur dan Film merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan dan membutuhkan satu dengan yang lain. Sebuah produk film tentu tak akan rampung tanpa adanya peran arsitektur sebagai latarnya. Film mewakili ruang dan waktu di mana media ini memiliki sifat spasial yang temporal dari representasi sinematik yang dapat diamati melalui arsitektur hingga karakter dan peristiwa yang digambarkan.

¹Corresponding Author: 6111801216@student.unpar.ac.id

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

Selain itu, arsitektur pada film mampu menciptakan lingkungan yang membawa audiens menuju suatu periode tertentu. Film berpotensi dalam memberikan penggambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa tertentu, bahkan hingga bentuk dan gaya arsitektur yang digunakan. Film Bumi Manusia (2019) merupakan adaptasi dari novel legendaris dengan judul sama yang menggunakan latar era kolonial Belanda. Film ini menggunakan ruang dan elemen arsitektur secara sinematik, khususnya pada rumah Boerderij Buitenzorg yang merupakan lokasi yang dominan pada film tersebut. Dengan begitu, Film Bumi Manusia (2019) dapat merepresentasikan sejarah dan budaya melalui arsitektur rumah Boerderij Buitenzorg dan berpotensi dalam mempengaruhi persepsi audiens terhadap periode sejarah.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mengambil data pada objek studi secara deskriptif dan dilakukan analisis secara kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen ruang sinematik pada rumah Boerderij Buitenzorg. Elemen ruang dapat dianalisis dengan teori tektonika ruang sinematik melalui *mise-en-scène (cine-spatial)* dan sinematografi. Kemudian mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada elemen spasial dan fasade bangunan. Melalui analisis identifikasi karakteristik arsitektur rumah Boerderij Buitenzorg, elemen spasial maupun fasade bangunan pada rumah ini tidak sepenuhnya merepresentasikan arsitektur pada periode kolonial Belanda. Melalui elemen yang merepresentasi dan tidak merepresentasi arsitektur kolonial Belanda, film Bumi Manusia (2019) sebagai film yang menggambarkan sebuah periode sejarah, dapat merepresentasikan, memanipulasi, serta mengubah persepsi audiens mengenai lingkungan arsitektur di masa kolonial Belanda.

Kata-kata kunci: Sinema dan Arsitektur, Rumah Boerderij Buitenzorg, Film Bumi Manusia (2019), Arsitektur Sinematik, Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur dan Film merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan dan membutuhkan satu dengan yang lain. Film mewakili ruang dan waktu di mana media ini memiliki sifat spasial yang temporal dari representasi sinematik yang dapat diamati melalui arsitektur hingga karakter dan peristiwa yang digambarkan. Dengan begitu, arsitektur sebagai latar film tentu memerlukan elemen-elemen yang selaras dengan film yang diproduksi. Sebuah film sangat berpotensi pula dalam memberikan penggambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa tertentu, bahkan hingga bentuk dan gaya arsitektur yang digunakan. Sehingga diperlukan representasi visual dan karakteristik latar arsitektur yang dirancang pada film dengan karakteristik arsitektur yang ada pada periode tersebut.

Film Bumi Manusia (2019) merupakan salah satu film yang berlatar di periode Kolonial Belanda. Maka, arsitektur dalam film tersebut patut merepresentasikan dan menggambarkan arsitektur pada era tersebut. Maka dari itu, film ini sebaiknya mampu memberikan persepsi periode paling akurat kepada audiens yang dapat dinilai dari aspek arsitekturnya. Karena film ini berlatar pada era kolonial Belanda, maka akan dilakukan identifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada *setting* film tersebut. Dengan begitu, topik yang diangkat adalah studi mengenai representasi sejarah dan budaya melalui arsitektur rumah Boerderij Buitenzorg pada film Bumi Manusia (2019). Objek ini dapat dikaji lebih dalam mengenai ruang-ruang arsitektur sebagai komposisi naratif pada sebuah film melalui elemen tektonika ruang sinematik dan identifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada film tersebut.

Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah mengenai bagaimana film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan sejarah dan budaya melalui ruang arsitektur pada rumah Boerderij Buitenzorg dan bagaimana film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan, memanipulasi, dan mengubah persepsi mengenai lingkungan arsitektur di masa kolonial Belanda. Penelitian bertujuan untuk memahami elemen tektonika sinematik pada ruang arsitektur dan mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada film tersebut. Manfaat penelitian adalah untuk memahami peran dari latar arsitektur pada film Bumi Manusia (2019) dan mengetahui kesesuaian karakteristik elemen-elemen spasial dan fasade bangunan pada film tersebut dengan karakteristik arsitektur kolonial Belanda.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian didasari oleh teori *Tectonics of Film Space* dari buku *Cine-scapes: Cinematic Spaces in Architecture and Cities* oleh Richard Koeck sebagai teori utama mengenai elemen- elemen ruang sinematik serta buku *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 - 1940* oleh Handinoto sebagai teori mengenai karakteristik arsitektur kolonial Belanda.

2.1 Tinjauan Tektonika Pada Ruang Sinematik

Tektonika pada ruang filmik/sinematik yang dapat ditinjau melalui instrumen-instrumen komunikasi spasial pada sinema, yaitu *Mise-en-Scène* dalam ruang filmik (*Cine-spatial*) dan Sinematografi. Keduanya dapat dianalisis guna memahami peran dari elemen-elemen ruang sinematik dalam suatu film.

Mise-en-scène mengacu pada segala sesuatu yang berada di depan kamera. Elemen *mise-en-scène* yang akan difokuskan adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan ruang arsitektur (*cine-spatial*). Elemen-elemen tersebut adalah lokasi/ruang, aktivitas, elemen spasial, tekstur/material, komposisi ruang, serta props (objek dalam ruang).

- a. Lokasi merupakan tempat atau ruang di mana adegan terjadi.
- b. Aktivitas merupakan kondisi di mana suatu hal terjadi dalam satu adegan dalam film.
- c. Elemen spasial merupakan setiap elemen yang mendefinisikan struktur spasial atau menentukan zona spasial. Elemen spasial dalam suatu arsitektur meliputi dinding, lantai, pintu, jendela, tangga, dan lain sebagainya.
- d. Tekstur memiliki dimensi sensorik yang esensial dan dapat mengungkapkan perasaan akan sesuatu. Tekstur mencakup ekspresi kualitas ruang yang dapat dilihat melalui aspek materialitas.
- e. Komposisi ruang merupakan elemen *mise-en-scène* yang memiliki kemungkinan yang tak terbatas. Melalui komposisi, karakter, dan aksi harus memperhatikan layout dari gambar dan penataan elemen-elemennya (elemen spasial hingga properti).
- f. *Props* merupakan barang, alat peraga, ataupun objek dalam ruang.

Sedangkan, sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar. Dengan adanya sinematografi, sebuah film dapat dianalisis mengenai *lighting levels* serta kedalaman ruang yang terbentuk dari adanya elemen-elemen spasial pada *frame*.

- a. Kedalaman Ruang berfokus pada tingkatan fokus pada elemen-elemen spasial hingga objek-objek dalam *frame*. Melalui kedalaman, dapat diketahui *foreground*, *middle ground*, serta *background* dari suatu ruang dengan posisi kamera tertentu.
- b. Pencahayaan merupakan teknik film yang mencakup kontras antara warna hitam pekat dengan putih halus, *moody lighting*, dan menunjukkan kualitas “terlihat” dan “tidak terlihat”. Pencahayaan dapat dipengaruhi oleh adanya elemen spasial ruang maupun pencahayaan buatan.

2.2 Tinjauan Arsitektur Kolonial Belanda

Menurut Handinoto (2012), perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia terbagi menjadi tiga periode, yaitu: *Indische Empire Style* (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940). Berikut perbedaan karakteristik arsitektur dari ketiga tahapan periode tersebut:

*Representation of History and Culture Through the Architecture of
Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film*

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
Denah	- Denah simetri - Pemakaian teras yang mengelilingi bangunan (menghindari sinar matahari langsung dan tampias air hujan)	- Denah simetri - Pemakaian teras sekeliling bangunan.	- Denah lebih bervariasi, menghindari bentuk simetri. - Tidak memakai teras sekeliling bangunan.
Tampak	- Tampak barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan dan teras belakang. - Tampak simetris.	- Kolom gaya Yunani tidak digunakan. - Terdapat gevel. - Terdapat tower pada pintu masuk.	- Tampak tidak simetris. - <i>"Form Follows Function"</i>
Material	- Konstruksi utama: batu bata (dinding, kolom) - Kayu (kuda-kuda, kusen, pintu) - Kaca belum banyak.	- Konstruksi utama: batu bata (dinding, kolom) - Kayu (kuda-kuda, kusen, pintu) - Kaca belum banyak.	- Beton dan kaca (untuk jendela) yang cukup lebar mulai dipakai.
Sistem Konstruksi	- Kolom dan balok	- Kolom dan balok, menonjolkan gevel.	- Beton mulai dipakai.
Atap	- Atap perisai, penutup atap genteng.	- Atap pelana dan perisai, penutup atap genteng. - Penambahan konstruksi sebagai ventilasi pada atap.	- Pelana dan perisai, penutup lantai genteng atau sirap. - Penggunaan atap dak beton.

Sumber: Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20, 2006

Arsitektur kolonial Belanda memiliki karakteristik-karakteristik umum, seperti:

- a. Gable dan gevel: biasanya terletak pada atas atap bangunan dan berfungsi sebagai ventilasi udara.
- b. Tower atau menara: pada umumnya berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagian depan bangunan.
- c. Nok dan cerobong asap: hiasan puncak pada atap yang biasanya digunakan sebagai penghias atap rumah dan saluran asap.
- d. Dormer: atap dengan luas langit-langit yang cukup besar dengan bentukan menjulang ke atas dan lebar.
- e. Petunjuk arah angin: terletak di atas tower atau atap dan biasanya diletakkan di atas nok.
- f. Geveltoppen: hiasan kemuncak tampak depan yang terletak di atas gevel atau tower.
- g. Ragam hias: umumnya berupa ventilasi di atas pintu atau jendela hingga hiasan ornamen pada dinding bangunan.
- h. Material Bata dan Kayu: Bangunan kolonial Belanda seringkali menggunakan material batu bata dan kayu pada pelingkupnya.
- i. Fasad simetris: komposisi yang simetris dengan perulangan yang seimbang serta bentuk terpusat menurut skala.
- j. Jendela kayu: jendela-jendela besar dengan bingkai kayu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah studi mengenai representasi sejarah dan budaya melalui arsitektur rumah Boerderij Buitenzorg pada film Bumi Manusia (2019). Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dilakukan observasi mengenai narasi sinematik pada film untuk memahami alur cerita, lokasi-lokasi pada tiap *scene*, hingga intensitas ketegangan (*suspense intensity*) yang terjadi pada film. Kemudian observasi mengenai elemen tektonika ruang sinematik yang dibagi menjadi elemen *cine-spatial* pada ruang melalui *mise- en-scène* serta aspek kedalaman ruang dan pencahayaan melalui sinematografi. Lalu dilakukan identifikasi aspek karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada elemen spasial, denah, material elemen pelingkup, sistem konstruksi, hingga atap bangunan rumah Boerderij Buitenzorg pada film Bumi Manusia (2019).

4. ANALISIS

4.1 Data Umum

a. Sejarah Rumah Boerderij Buitenzorg

Rumah Boerderij Buitenzorg berlokasi di Studio Film Alam Gamplong berlokasi di Gamplong 1, Dukuh, Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Rumah Boerderij Buitenzorg dibangun untuk keperluan produksi film Bumi Manusia (2019). Setelah produksi film tersebut di tahun 2018, bangunan ini hendak dibongkar. Namun, untuk mengenang eksistensi sejarah dan penulis buku Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer, rumah ini tidak diruntuhkan melainkan dialihfungsikan menjadi Museum Bumi Manusia. Setelah masa rilis film Bumi Manusia (2019), terjadi peristiwa kebakaran pada rumah tersebut sehingga dilakukan renovasi dan pengecatan ulang pada elemen arsitekturnya.

b. Konsep Umum Film Bumi Manusia (2019)

Film Bumi Manusia (2019) adalah sebuah film yang bergenre drama atau *historical drama*. Film ini berlatar di tahun 1989 hingga 1918. Secara umum, film ini menceritakan keragu-raguan tokoh utama yang bernama Minke mengenai kemajuan Eropa dan perjuangan untuk membela serta melindungi tanah air dan hubungannya dengan seorang perempuan keturunan Belanda, Annelies Mellema.

4.2 Identifikasi Elemen Ruang Sinematik pada Film Bumi Manusia (2019)

Untuk menganalisis elemen ruang sinematik pada film Bumi Manusia (2019), diperlukan tabel yang mencakup struktur plot film, narasi plot, waktu, lokasi/ruang, serta perwakilan *film stills*. Dengan begitu, dapat diketahui jenis ruang-ruang yang menjadi lokasi terjadinya suatu peristiwa atau narasi. Kemudian dipilih beberapa ruang yang mendominasi pada film Bumi Manusia (2019). Ruang-ruang inilah yang akan diobservasi lebih lanjut mengenai elemen ruang sinematiknya.

Pada kolom *film stills* dalam tabel, terdapat arah garis panah ke kanan yang menunjukkan tingkat intensitas ketegangan pada setiap adegan film. Arah panah yang semakin ke kanan menunjukkan tingkat intensitas ketegangan yang semakin tinggi. Sedangkan, arah panah ke bawah menunjukkan *timeline* adegan dari awal hingga akhir film dengan penyajian *film stills* yang mewakili setiap fragmen-fragmen. Durasi film keseluruhan adalah 3 jam 1 menit.

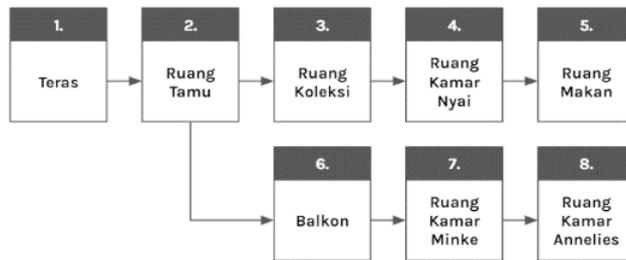
Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

Tabel 4.1 Narasi, Timeline, Lokas, Intensitas Film Bumi Manusia (2019)

No.	Plot Structure	Plot Narration	Time	Location		Film Sills
1	Act 1: Exposition	Suurhof membangunkan Minke.	Pagi	Rumah Minke	Kamar	
		Suurhof menceritakan Minke tentang Annellies	Pagi	Warung Pribumi	-	
		Suurhof dan Minke bertemu Robert dan Annellies.	Siang	Boerderij Buitenzorg	Teras	
		Minke bertemu Nyai Ontosoroh (Ibu Annellies).	Siang	Boerderij Buitenzorg	Ruang Koleksi	
		Minke diajak ke ladang dengan Annellies.	Siang	Ladang	-	
2	Act 1: Inciting Incident	Herman Mellema datang mabuk dan marah.	Malam	Boerderij Buitenzorg	Ruang Makan	
3	Act 2: Midpoint	Stigma buruk Nyai di masyarakat diperlihatkan.	Pagi	HBS	Kelas	
		Minke dipinta untuk tinggal di Boerderij Buitenzorg.	Siang	Boerderij Buitenzorg	Kamar	
		Nyai dibawa ke rumah Herman Mellema.	Flashback: Siang	Rumah Herman	Ruang tamu	
		Nyai dan Herman Mellema balagia namun tidak menikah dengan sah.	Flashback: Siang	Boerderij Buitenzorg	Ruang tamu	
		Herman dikontinuitasi oleh anaknya dari Belanda.	Flashback: Siang	Boerderij Buitenzorg	Teras	
		Herman menjadi pembuk dan selalu pergi dari rumah.	Flashback: Sore	Rumah Ah Tjong	Kamar prostitusi	
Minke menulis artikel atas nama samaran Max Tollenaar.	Malam	Boerderij Buitenzorg	Balkon			
4	Act 2: Rising Action	Minke ditangkap pihak kepolisian akibat tulisannya.	Malam		Boerderij Buitenzorg	Teras
		Minke dibawa ke rumah bapaknya, disambuti kemarahan.	Pagi		Rumah Bupati	Ruang Aula
		Pengangkatan bapak Minke sebagai Bupati, bertemu keluarga Asisten Residen de la Croix.	Siang		Rumah Bupati	Ruang Aula
		Minke pulang dibuntuti oleh Gendut Sipit.	Sore		Kereta	-
		Tulisan Max Tollenaar diperbincangkan di kelas. Minke dipuji guru.	Pagi		HBS	Kelas
		Gendut Sipit mematai Boerderij Buitenzorg dan dikejar Darsam, Minke, Annellies,	Sore		Boerderij Buitenzorg	Gerbang
		Darsam dan Minke mencari Gendut Sipit ke dalam rumah pelacuran.	Sore		Rumah Ah Tjong	-
		Darsam dan Minke mendapati Herman Mellema yang tewas karena keracunan.	Sore	Rumah Ah Tjong	Kamar prostitusi	
6	Act 3: Climax	Berita Herman Mellema mati tersebar ke satu Kota Surabaya, mencemari nama Mellema.	Sore	Surabaya	-	
		Keluarga Mellema dan tersangka-tersangka mengikuti acara penghakiman.	Siang	Joglo Pengadilan	Ruang Aula	
		Max Tollenaar membuat tulisan tentang keadilan untuk Nyai dan keluarga Mellema.	Flashback: Sore	Pantai	-	
		Kasus mengukit ketidakadilan pernikahan Nyai dan Herman. Nama Nyai semakin buruk.	Siang	Joglo Pengadilan	Ruang Aula	
		Suurhof memublish tulisan propaganda mengenai Eropa kontra Pribumi.	Flashback: Sore	Percetakan koran	-	
		Minke menulis tulisan mengenai keadilan bagi Pribumi dan kesetaraan.	Flashback: Malam	Boerderij Buitenzorg	Kamar	
		Seorang geisha, Maiko, terbukti memberi racun pada Herman.	Siang	Joglo Pengadilan	Ruang Aula	
		Minke dikeluarkan dari sekolah (HBS)	Siang	HBS	R. Kepala Sekolah	
		Minke melamar Annellies.	Siang	Boerderij Buitenzorg	Balkon	
		HBS menarik kembali Minke dipinta De la Croix yang menyukai tulisannya.	Pagi	HBS	Koridor	
		Minke dan Annellies resmi menikah.	Siang	Boerderij Buitenzorg	Ruang Tamu	
		Acara pernikahan Minke dan Annellies.	Sore	Boerderij Buitenzorg	Taman	
Minke, Annellies, Nyai menghadapi ketidakadilan lagi di gedung pengadilan.	Siang	Pengadilan Eropa Surabaya	Ruang Pengadilan			
Minke terus memlis mengenai keadilan bagi rakyat Pribumi.	Sore	Boerderij Buitenzorg	Kamar			
Tulisan Minke membuah hasil, Pribumi berdeno di gedung pengadilan.	Siang	Pengadilan Eropa Surabaya	Teras			
7	Plot Point	Annellies diputuskan untuk pindah ke Amsterdam.	Sore	Pengadilan Eropa Surabaya	Ruang Pengadilan	
		8	Act 3: Denouement	Kericuhan dan demo di gerbang rumah Mellema.	Sore	
Annellies dijemput oleh kepolisian untuk ke Amsterdam	Siang			Boerderij Buitenzorg	Ruang Tamu	
Annellies meninggalkan Minke dan Nyai Ontosoroh.	Siang			Boerderij Buitenzorg	Gerbang	
Minke dan Nyai menngasi kepergian Annellies	Siang			Boerderij Buitenzorg	Ruang Tamu	

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa lokasi paling dominan adalah di Rumah Boerderij Buitenzorg. Terdapat beberapa ruang dalam rumah tersebut yang menjadi lokasi terjadinya peristiwa pembentuk alur cerita pada film. Maka dari itu, rumah Boerderij Buitenzorg akan menjadi fokus utama pada analisis elemen ruang sinematik yang dilihat melalui instrumen-instrumen komunikasi spasial yaitu *Mise-en-scène (cine-spatial)* dan sinematografi. Berdasarkan pengamatan pada sirkulasi dan alur cerita, pengkategorian ruang-ruang yang menjadi lokasi pada film ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kategori Ruang pada Film Bumi Manusia (2019)

a. *Mise-en-scène (Cine-Spatial)* pada Ruang Filmik

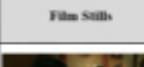
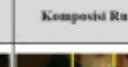
Selanjutnya dibuat tabel analisis mengenai elemen-elemen *cine-spatial* dalam aspek *Mise-en-scène* pada setiap ruang. Tabel analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran dalam setiap lokasi pada film, komposisi ruang yang terbentuk dari satu *frame*, elemen spasial dan tekstur yang terlihat pada frame, serta objek ruang dalam sebagai penemuan penelitian. Dengan analisis ini, terlihat adanya variasi komposisi ruang akibat perbedaan sudut pandang visual. Elemen spasial dapat berbeda pada setiap ruang. Berikut table analisis pada aspek *Mise-en-scène* pada ruang filmik:

Tabel 4.2 *Mise-en-scène* pada Ruang Teras dan Ruang Tamu

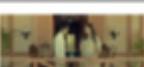
Ruang	No. Frame	Plot Narration	Film Stills	Komposisi Ruang
Teras	1.1	Minke bertemu Robert dan Annelies.		
	1.2	Minke dan keluarga Melletta mengorasi kematian Heran.		
	1.3	Minke meminta izin Nyai Ootsoeh untuk melamar Annelies.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
		Meja Bambu Kursi Kayu Meja Aluminium Tanaman Hias Lampu Dinding		
Ruang Tamu	2.1	Pihak kepolisian masuk rumah tanpa izin dengan paksaan dan ancaman.		
	2.2	Annelies bersiap meninggalkan rumah.		
	2.3	Minke dan Nyai Ootsoeh menanggapi kepergian Annelies.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
		Meja Keramik Tanaman Hias Gorden		

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

Tabel 4.3 Mise-en-scène pada Ruang Koleksi dan Ruang Kamar Nyai

Ruang	No. Frame	Plot Narration	Film Stills	Komposisi Ruang
Ruang Koleksi	3.1	Mieke melihat koleksi barang hinggi.		
	3.2	Mieke bertemu Nyai Omsereh.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
			Meja Keramik Kursi Kayu Laci Kayu Tanaman Hias Borang-borang orok	
Ruang Kamar Nyai	4.1	Nyai membawa Herman Mellema yang mabuk.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
				Meja Rias kayu Lemari Pakaian Kayu Ranjang Kayu Bantal Tanaman Hias

Tabel 4.4 Mise-en-scène pada Ruang Makan dan Balkon

Ruang	No. Frame	Plot Narration	Film Stills	Komposisi Ruang
Ruang Makan	5.1	Mieke makan malam bersama keluarga Mellema.		
	5.2	Herman Mellema datang sop mabuk dan merujuk kegiatan.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
			Meja makan Keramik Kursi Kayu Lemari Kayu Ranjang Kayu Tanaman Hias Lilin Melonnan	
Balkon	6.1	Mieke menulis artikel mengenai Nyai.		
	6.2	Mieke melamar Annelies.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
			Meja Keramik + Kayu Kursi Kayu Tanaman Hias Lampu Dinding	

Tabel 4.5 Mise-en-scène pada Ruang Kamar Mieke dan Ruang Kamar Annelies

Ruang	No. Frame	Plot Narration	Film Stills	Komposisi Ruang
Ruang Kamar Mieke	7.1	Annelies meminta Mieke untuk tinggal di rumah bersama keluarga Mellema.		
	7.2	Robert mengancam Mieke.		
	7.3	Mieke meminta restu ibunya untuk menikahi Annelies.		
Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam		
			Meja kerja kayu Lemari Pakaian Kayu Ranjang Kayu Bantal Jam Dinding	
Ruang Kamar Annelies	8.1	Annelies dipanggil Dr. Martine karena tak kunjung sembuh.		
	8.2	Mieke menginformasikan artikelnya pada Annelies.		
	Elemen Spasial-Tekstur		Objek Ruang Dalam	
			Meja hias kayu Lemari Pakaian Kayu Ranjang Kayu Bantal Jam Dinding	

Melalui analisis *Mise-en-Scène (Cine-spatial)*, dapat disimpulkan bahwa setiap ruang mewadahi aktivitas-aktivitas yang dibentuk dalam narasi yang berbeda-beda. Narasi pada film Bumi Manusia (2019) memiliki struktur yang merepresentasikan aktivitas kehidupan, budaya, hingga sejarah manusia yang dapat diwujudkan di dalam ruang-ruang arsitektur. Didapatkan bahwa elemen-elemen spasial pada setiap ruang memiliki material/tekstur yang serupa, yaitu: dinding papan kayu, lantai ubin keramik/kayu, kolom kayu, kusen jendela kayu, serta pintu kayu. Sedangkan, untuk properti atau objek di dalam ruangan, setiap ruang memiliki objek-objek yang berbeda sesuai dengan fungsi ruangan. Elemen-elemen spasial ini akan mempengaruhi bagaimana audiens mengalami ruang serta persepsi mereka terhadap rumah kolonial Belanda. Selain itu, elemen-elemen spasial juga dapat membentuk komposisi ruang. Melalui komposisi ruang, akan terlihat peran dan peletakan elemen-elemen spasial dalam ruang filmik. Setelah dianalisis, didapatkan bahwa setiap ruang dengan sudut pandang kamera yang berbeda-beda memiliki komposisi ruang yang berbeda-beda pula, di antaranya adalah:

komposisi grid, komposisi linear, komposisi mengerucut, dan komposisi memusat. Sedangkan, komposisi yang paling banyak ditemukan adalah komposisi ruang linear.

b. Sinematografi pada Ruang Filmik

Analisis teknik sinematografi berfokus pada peletakan *lighting* atau pencahayaan pada posisi kamera tertentu. Diperlukan analisis mengenai *lighting levels* guna mengetahui letak sumber cahaya dan objek yang difokuskan dalam satu *frame*. Melalui *lighting levels* akan diketahui kedalaman ruang pada *frame*. Melalui kedalaman ruang, akan terlihat pengkategorian *background*, *middle ground*, dan *foreground* pada ruangan. Kedalaman ruang terbentuk akibat adanya perbedaan *tone* warna, perbedaan level pencahayaan, serta elemen spasial pada ruang.

Tabel 4.6 Sinematografi pada Ruang Teras dan Ruang Tamu

Ruang No.	Film Stills	Lighting Levels	Kedalaman Ruang
Teras			
Ruang Tamu			

Tabel 4.7 Sinematografi pada Ruang Koleksi dan Ruang Kamar Nyai

Ruang No.	Film Stills	Lighting Level	Kedalaman Ruang
Ruang Koleksi			
Ruang Kamar Nyai			

Tabel 4.8 Sinematografi pada Ruang Makan dan Balkon

Ruang No.	Film Stills	Lighting Level	Kedalaman Ruang
Ruang Makan			
Balkon			

Tabel 4.9 Sinematografi pada Ruang Kamar Minke dan Ruang Kamar Annelies

Ruang No.	Film Stills	Lighting Level	Kedalaman Ruang
Ruang Kamar Minke			
Ruang Kamar Annelies			

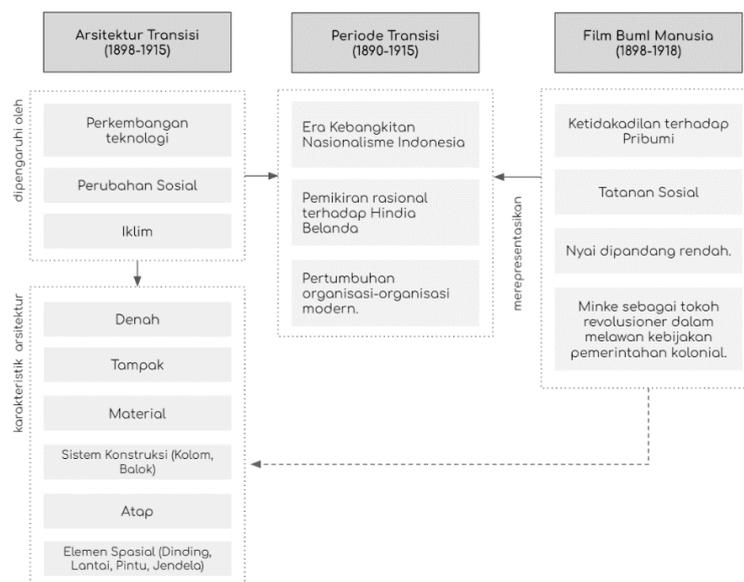
Melalui analisis sinematografi, dapat disimpulkan bahwa setiap ruang yang direpresentasikan oleh *frames* yang berbeda-beda memiliki beragam *Lighting Levels* dan

kedalaman ruang yang terbentuk dari adanya elemen-elemen spasial ruang. Analisis ini berguna untuk mengetahui dampak dari eksistensi elemen-elemen spasial di dalam ruang melalui aspek pencahayaan dan kedalaman ruang yang dapat dialami penonton. Kemudian dapat diketahui juga tipe ruang yang terbentuk dalam *frame*. Misalnya pada *Frame 1.1* ruang teras, terlihat bahwa posisi kamera berada di sudut pandang mata manusia sehingga menciptakan ruang *flat space* tanpa ada yang tercipta dari suatu perspektif ruang. Lalu pada *Frame 2.1* ruang tamu tercipta ruang *limited space* dari adanya perbedaan ukuran pada skala manusia dan elemen spasial, namun tidak memperlihatkan adanya perspektif ruang.

Lighting Levels paling tinggi banyak ditemukan pada elemen spasial jendela karena elemen tersebut merupakan sumber masuk pencahayaan alami. Sedangkan, elemen-elemen spasial lain cenderung memiliki tingkat pencahayaan yang rendah. Kedalaman ruang terbentuk juga dari adanya perbedaan *tone/warna* pada elemen spasial ruang yang diakibatkan pula oleh pencahayaan. Elemen spasial ruangan yang semakin gelap akan memberikan *tone separation* yang semakin jauh dari *frame*. Pada Melalui analisis, didapatkan bahwa elemen spasial seperti dinding papan kayu, pintu kayu, kolom kayu, lantai serta kusen jendela kayu dapat ditemukan di area *background*, *middle ground*, hingga *foreground*. Elemen spasial pada *foreground* hanya ditemukan pada pintu kayu dengan kondisi terbuka dan posisi kamera tepat di depannya. Dapat disimpulkan bahwa elemen spasial pada film Bumi Manusia (2019) umumnya berperan sebagai latar belakang/*background*, pemberi suasana, hingga pembentuk ruang.

4.3 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda Pada Elemen Spasial Dan Fassade Bangunan Rumah Boerderij Buitenzorg

Sebelum mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah Boerderij Buitenzorg, perlu diketahui relasi antara latar belakang film Bumi Manusia (2019) dengan Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia terbagi menjadi tiga periode, yaitu: *Indische Empire Style* (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940). Ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di film Bumi Manusia (2019) berlatar pada tahun 1898 hingga tahun 1918, yaitu Periode Transisi. Berikut merupakan relasi Latar Belakang Film Bumi Manusia (2019) dengan Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda:



Gambar 4.2 Relasi Latar Belakang Film Bumi Manusia (2019) dengan Periode Arsitektur Transisi

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

a. Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial Rumah Boerderij

Untuk mengidentifikasi karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada elemen spasial pada rumah Boerderij Buitenzorg, dibuatlah tabel analisis. Analisis dibagi berdasarkan perwakilan *scene* pada film pada setiap ruang. Diperlukan beberapa *scenes* dalam satu ruang karena setiap *frame* dapat memberikan visual yang berbeda-beda. Hal ini akan berpengaruh pada dominansi elemen-elemen spasial yang terlihat dalam satu *frame*. Berikut merupakan tabel analisis identifikasi karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada elemen spasial dalam ruang filmik Bumi Manusia (2019):

Tabel 4.10 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada *Frame 1.1* Teras dan *Frame 1.2* Teras

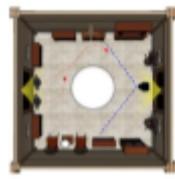
No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	
1.1 Teras			1.2 Teras			
		Film Stills			Film Stills	
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial					
	Dinding Batu		Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Pintu Kayu	Kusen Jendela Kayu
	X (Dinding Kayu)		X (Kolom Kayu)	✓	✓	X
Dominansi Elemen Spasial						
						
Elemen Spasial Horizontal Dinding Kayu - Batu = 80,0% Papan Kayu = 15,02%			Elemen Spasial Horizontal Dinding Kayu - Batu = 14,29% Papan Kayu = 4,57%			
Elemen Spasial Vertikal Lantai Ubin = 14,9% Kolom Kayu = 1,7%			Elemen Spasial Vertikal Lantai Ubin = 32,87% Kolom Kayu = 4,69%			
Lain-lain Karakter - Objek = 35,49%			Lain-lain Karakter - Objek = 39,97%			

Tabel 4.11 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda *Frame 2.1* Ruang Tamu dan *2.2* Ruang Tamu

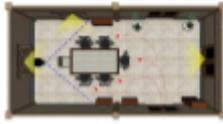
No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	
2.1 Ruang Tamu			2.2 Ruang Tamu			
		Film Stills			Film Stills	
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial					
	Dinding Batu		Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Pintu Kayu	Kusen Jendela Kayu
	X (Dinding Kayu)		X	X	✓	✓
Dominansi Elemen Spasial						
						
Elemen Spasial Horizontal Papan Kayu = 31,22% Jendela Kayu = 7,08% Dinding Kayu = 2,24%			Elemen Spasial Horizontal Papan Kayu = 28,33% Jendela Kayu = 17,88% Dinding Kayu = 17,17%			
Lain-lain Karakter - Objek = 59,46%			Lain-lain Karakter - Objek = 36,04%			

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

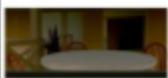
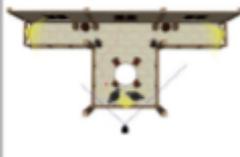
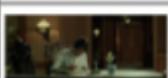
Tabel 4.12 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada *Frame 3.1* Ruang Koleksi dan *Frame 4.1* Ruang Kamar Nyai

No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi					
3.1 Ruang Koleksi		 Film Stills	4.1 Ruang Kamar Nyai		 Film Stills					
										
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial		Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial							
	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu
	X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	✓	✓	✓	X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	X	✓	X
Dominansi Elemen Spasial		Dominansi Elemen Spasial								
 <ul style="list-style-type: none"> — Elemen Spasial Horizontal — Dinding Kayu = 34,26% — Papan Kayu = 5,32% — Jendela Kayu = 2,88% — Elemen Spasial Vertikal — Lantai Ubin = 4,50% — Kolom Kayu = 4% — Lain-lain — Kusen - Objek = 49,27% 		 <ul style="list-style-type: none"> — Elemen Spasial Horizontal — Papan Kayu = 34,61% — Dinding Kayu = 30,47% — Elemen Spasial Vertikal — Kolom Kayu = 1,62% — Lain-lain — Kusen - Objek = 35,37% 								

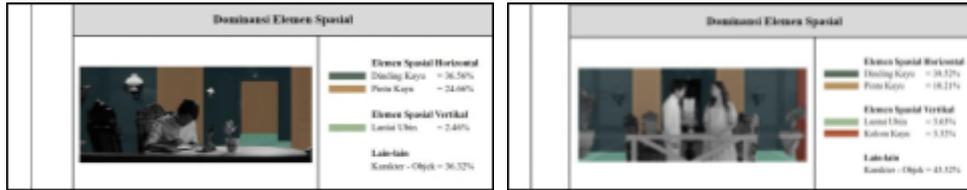
Tabel 4.13 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada *Frame 5.1* Ruang Makan dan *Frame 5.2* Ruang Makan

No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi					
5.1 Ruang Makan		 Film Stills	5.2 Ruang Makan		 Film Stills					
										
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial		Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial							
	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu
	X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	✓	✓	X	X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	X	X	✓
Dominansi Elemen Spasial		Dominansi Elemen Spasial								
 <ul style="list-style-type: none"> — Elemen Spasial Horizontal — Dinding Kayu = 18,42% — Papan Kayu = 13,22% — Elemen Spasial Vertikal — Lantai Ubin = 0,95% — Kolom Kayu = 0,23% — Lain-lain — Kusen - Objek = 67,19% 		 <ul style="list-style-type: none"> — Elemen Spasial Horizontal — Dinding Kayu = 17,11% — Jendela Kayu = 18,08% — Elemen Spasial Vertikal — Kolom Kayu = 1,4% — Lain-lain — Kusen - Objek = 63,23% 								

Tabel 4.14 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada *Frame 6.1* Balkon dan *Frame 6.2* Balkon

No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi					
6.1 Balkon		 Film Stills	6.2 Balkon		 Film Stills					
										
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial		Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial							
	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu
	X (Dinding Kayu)	X	✓	✓	X	X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	✓	✓	X

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film



Tabel 4.15 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada *Frame 7.1* Ruang Kamar Minke dan *Frame 7.2* Ruang Kamar Minke

No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi				
7.1 Ruang Kamar Minke									
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial		Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial						
	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu
X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	X (Lantai Kayu)	X	✓	X (Dinding Kayu)	X	X (Lantai Kayu)	✓	✓
Dominansi Elemen Spasial		Dominansi Elemen Spasial							

Tabel 4.16 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada *Frame 8.1* Ruang Kamar Annelies dan *Frame 8.2* Ruang Kamar Annelies

No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi	No. Ruang	Denah Ruang	Ilustrasi				
8.1 Ruang Kamar Annelies									
	Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial		Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial						
	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu	Kusen Jendela Kayu	Dinding Batu	Kolom Batu	Lantai Ubin Keramik	Papan Kayu
X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	X (Lantai Kayu)	✓	✓	X (Dinding Kayu)	X (Kolom Kayu)	X (Lantai Kayu)	✓	✓
Dominansi Elemen Spasial		Dominansi Elemen Spasial							

Melalui Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial Rumah Boerderij Buitenzorg pada Film Bumi Manusia (2019), dapat disimpulkan bahwa setiap ruang pada film ini tidak sepenuhnya merepresentasi karakteristik arsitektur Kolonial Belanda. Hal ini karena setiap ruang memiliki elemen-elemen yang tidak merepresentasi, seperti: dinding papan kayu, kolom kayu, serta lantai kayu. Sedangkan, elemen-elemen spasial yang merepresentasi adalah pintu kayu, kusen jendela kayu, serta lantai ubin keramik. Dilakukan pula analisis dominansi elemen spasial pada setiap ruang melalui

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

perwakilan *frames*. Didapati bahwa elemen spasial yang paling banyak ditemukan adalah elemen spasial horizontal, yaitu dinding papan kayu. Namun, dinding papan kayu tidak merepresentasikan arsitektur Transisi. Ruang-ruang dengan dominansi elemen dinding papan kayu adalah: *Frame 1.1-1.3* Teras, *Frame 3.1-3.2* Ruang Koleksi, *Frame 5.1-5.2* Ruang Makan, *Frame 6.1-6.2* Balkon, *Frame 7.1-7.3* Ruang Kamar Minke, dan *Frame 8.2* Ruang Kamar Annelies. Sedangkan, ruang-ruang dengan dominansi elemen spasial yang merepresentasi hanya *Frame 1.2* Teras dengan elemen ubin keramik, lalu *Frame 2.1-2.2* Ruang Tamu, *Frame 1.4* Ruang Kamar Nyai, serta *Frame 8.1* Ruang Kamar Annelies dengan elemen pintu kayu. Selain itu, *Frame 8.1* Ruang Kamar Annelies juga merupakan ruang dengan elemen spasial paling lengkap yang terlihat dalam *frame*.

b. Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Elemen Spasial Rumah Boerderij Buitenzorg pada Film Bumi Manusia (2019)

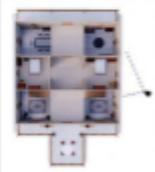
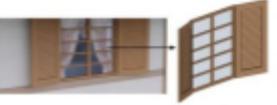
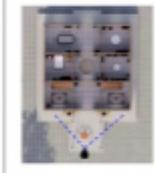
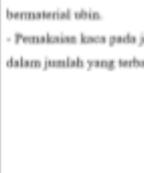
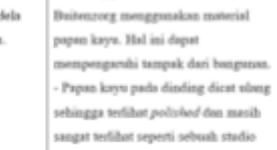
Selain mengidentifikasi karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada elemen spasial pada rumah Boerderij Buitenzorg, diperlukan identifikasi karakteristik pada fasade bangunannya. Hal ini karena fasade bangunan memiliki peran esensial pula dalam memberikan penggambaran arsitektur serta mempengaruhi persepsi audiens terhadap arsitektur pada periode Transisi. Untuk mengidentifikasi karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada fasade bangunan rumah Boerderij Buitenzorg, dibuatlah tabel analisis. Analisis dibagi berdasarkan denah, tampak, material-elemen pelingkup, sistem konstruksi, dan juga atap. Tabel analisis juga berisi penilaian terkait karakteristik arsitektur yang merepresentasikan (+) dan tidak merepresentasikan (-) arsitektur Transisi. Berikut merupakan tabel analisis identifikasi karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada fasade bangunan Bumi Manusia (2019):

Tabel 4.17 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Denah dan Tampak

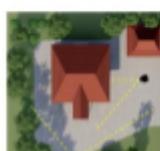
1. Denah		2. Tampak	
Denah Ruang		Tampak Atas	
			
Film Stills		Film Stills	
			
Ilustrasi		Ilustrasi	
			
(+)		(+)	
<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat teras yang mengelilingi bangunan. - Denah berbentuk simetris pemh. - Pola dan tata ruang simetris pemh. - Teknik sizeautografi dua elemen pintu yang dibuka membuat rumah terkesan lebih luas. 		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan kolom gaya Yunani. - Fasad simetris - Terdapat Gavel berbentuk segitiga yang ditopang oleh kolom. 	
(-)		(-)	
<ul style="list-style-type: none"> - Luas tanah rumah Boerderij Buitenzorg sebesar ≈270 M², merupakan rumah tipe menengah (luas tanah 200 M² - 600 M²). Sedangkan, Keluarga Mellema merupakan keluarga Indo-Eropa yang berlatar pengusaha (kelas atas). Luas rumah kelas atas adalah >600 M². 		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan material bata pada kolom dan dinding. Melainkan menggunakan material kayu dan papan kayu sehingga berpotensi menghilangkan kesan gaya kolonial. - Teras yang sangat besar dengan kolom kayu lebih mengikuti gaya arsitektur rumah Betawi dibandingkan gaya arsitektur Belanda. 	
<p>Sumber: Data Eksplorasi Berbasis online (Salah Nugro, Model Pemodelan Urban dan Habitat Village Perumahan Rakyat, Skripsi 640-011 Tahun 1992, 719-0276 1994 dan DR/PTD 1991) melalui Pedoman Penulisan, Perencanaan dan Pelaksanaan Skripsi (Lampiran Transisi yang Diarsipkan)</p>			

Representation of History and Culture Through the Architecture of Boerderij Buitenzorg House in Bumi Manusia Film

Tabel 4.18 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Material Pelingkup

3.1 Material - Dinding	Denah Ruang	Film Stills	3.2 Material - Kolon	Denah Ruang	Film Stills				
									
Ilustrasi			Ilustrasi						
									
3.3 Material - Jendela	Denah Ruang	Film Stills	3.4 Material - Pintu	Denah Ruang	Film Stills				
									
Ilustrasi			Ilustrasi						
									
3.5 Material - Lantai	Denah Ruang	Film Stills	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 50%; text-align: center;">(+)</th> <th style="width: 50%; text-align: center;">(-)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material kayu pada lumen jendela dan pintu. Pola penempatan pintu simetris. - Penakaisan lantai geometris bermaterial ubin. - Penakaisan kaca pada jendela dalam jumlah yang terbatas. </td> <td style="vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> - Bahan utama pada bangunan kolonial Belanda umumnya batu dan kayu. Pada dinding umumnya batu dengan tebal 15-30 cm. - Dinding pada rumah Boerderij Buitenzorg menggunakan material papan kayu. Hal ini dapat mempengaruhi tampak dari bangunan. - Papan kayu pada dinding dicat ulang sehingga terlihat <i>polished</i> dan masih sangat terlihat seperti sebuah studio film. Hal ini dapat berpengaruh pada pengalaman dan emosi penonton saat menyaksikannya. - Material kayu pada kolom juga menggunakan finishing cat sehingga terlihat tidak natural. </td> </tr> </tbody> </table>			(+)	(-)	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material kayu pada lumen jendela dan pintu. Pola penempatan pintu simetris. - Penakaisan lantai geometris bermaterial ubin. - Penakaisan kaca pada jendela dalam jumlah yang terbatas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan utama pada bangunan kolonial Belanda umumnya batu dan kayu. Pada dinding umumnya batu dengan tebal 15-30 cm. - Dinding pada rumah Boerderij Buitenzorg menggunakan material papan kayu. Hal ini dapat mempengaruhi tampak dari bangunan. - Papan kayu pada dinding dicat ulang sehingga terlihat <i>polished</i> dan masih sangat terlihat seperti sebuah studio film. Hal ini dapat berpengaruh pada pengalaman dan emosi penonton saat menyaksikannya. - Material kayu pada kolom juga menggunakan finishing cat sehingga terlihat tidak natural.
	(+)	(-)							
<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material kayu pada lumen jendela dan pintu. Pola penempatan pintu simetris. - Penakaisan lantai geometris bermaterial ubin. - Penakaisan kaca pada jendela dalam jumlah yang terbatas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan utama pada bangunan kolonial Belanda umumnya batu dan kayu. Pada dinding umumnya batu dengan tebal 15-30 cm. - Dinding pada rumah Boerderij Buitenzorg menggunakan material papan kayu. Hal ini dapat mempengaruhi tampak dari bangunan. - Papan kayu pada dinding dicat ulang sehingga terlihat <i>polished</i> dan masih sangat terlihat seperti sebuah studio film. Hal ini dapat berpengaruh pada pengalaman dan emosi penonton saat menyaksikannya. - Material kayu pada kolom juga menggunakan finishing cat sehingga terlihat tidak natural. 								
									
Ilustrasi									
									

Tabel 4.19 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Sistem Konstruksi dan Atap

	Tampak Atas	Film Stills		Tampak Atas	Film Stills
4. Sistem Konstruksi					
	Isotras				
					
	(+)	(-)		(+)	(-)
	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gevel yang ditonjolkan pada sisi depan bangunan. - Gevel ditopang oleh kolom-kolom peniel. - Sistem struktural yang digunakan adalah kolom dan balok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang di bawah gevel merupakan area terbuka dengan dilindungi oleh kolom-kolom kayu. Narasi pada bangunan ini, kolom kayu dicat dan terlihat tidak natural sehingga terlihat seperti studio film. 		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gevel berbentuk segitiga yang bersih di sisi depan rumah. - Terdapat geveltoppen yang merupakan hiasan koranacik yang terletak di atas gevel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki cerobong atap semu - Tidak memiliki denner - Tidak memiliki windwijzer - Ornamen narahi Jawa pada gevel
5. Atap					
	Isotras				
					
	Gevel	Cerobong Atap Semu	Denner	Windwijzer	Geveltoppen
✓	X	X	X	✓	✓
(+)			(-)		

Melalui Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Fasad Bangunan Rumah Boerderij Buitenzorg, didapati bahwa fasad bangunan rumah Boerderij Buitenzorg memiliki elemen-elemen yang merepresentasi dan tidak merepresentasikan arsitektur Transisi. Elemen fasad yang paling mempengaruhi adalah material pelingkup bangunan. Pada rumah Boerderij Buitenzorg di film Bumi Manusia (2019), material yang digunakan pada elemen-elemen pelingkup masih banyak yang tidak merepresentasi, di antaranya adalah: dinding pelingkup papan kayu dan kolom kayu. Sedangkan, konstruksi rumah-rumah Kolonial Belanda menggunakan bata dan kayu. Namun, elemen fasad yang mencolok dan merepresentasi arsitektur Transisi adalah penggunaan gevel pada atap rumah yang berbentuk segitiga dengan geveltoppen sebagai hiasan puncaknya. Selain itu, penggunaan teras yang mengelilingi rumah serta pola ruang dan fasad yang simetris juga merepresentasikan arsitektur Transisi Kolonial Belanda. Kemudian adanya representasi arsitektur Transisi melalui tidak adanya kolom-kolom Yunani yang merupakan karakteristik arsitektur *Indische Empire Style*.

5. KESIMPULAN

Bagaimana film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan sejarah dan budaya melalui ruang arsitektur pada Rumah Boerderij Buitenzorg?

Film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan sejarah dan budaya melalui elemen-elemen yang ada pada delapan ruang arsitektur pada rumah Boerderij Buitenzorg. Ruang-ruang tersebut adalah: ruang teras, ruang tamu, ruang koleksi, ruang kamar Nyai, ruang makan, balkon, ruang kamar Minke, serta ruang kamar Annelies. Ruang-ruang pada rumah ini mewadahi berbagai jenis aktivitas atau peristiwa yang disajikan dalam bentuk narasi alur film terstruktur. Peristiwa-peristiwa pada film ini juga merepresentasikan sejarah kehidupan hingga budaya pada periode tertentu, yaitu periode Transisi Kolonial Belanda.

Setiap ruang dianalisis melalui perwakilan beberapa *frames* yang memperlihatkan elemen spasial di mana elemen-elemen ini juga berperan dalam merepresentasikan arsitektur pada periode Transisi. Maka, peran elemen-elemen spasial bukan hanya sebagai latar belakang, pemberi suasana dan *mood*, namun juga menjadi representasi suatu lingkungan dan waktu

tertentu. Elemen-elemen spasial juga berperan dalam memengaruhi pembentukan komposisi ruang yang berbeda-beda melalui berbagai sudut pandang (bersama dengan peletakan karakter dan objek ruang/furnitur).

Melalui komposisi ruang, terlihat bahwa elemen spasial memiliki peran bukan hanya sebagai latar namun juga pembentuk suatu ruang. Ditemukan bahwa elemen spasial dan material/tekstur pada setiap ruang di rumah Boerderij Buitenzorg memiliki jenis yang serupa, yaitu: dinding papan kayu, lantai ubin keramik/kayu, kolom kayu, kusen jendela kayu, serta pintu kayu. Dalam film ini, elemen-elemen spasial tersebut lah yang berperan menjadi representasi dari arsitektur periode sejarah Kolonial Belanda.

Bagaimana film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan, memanipulasi, dan mengubah persepsi mengenai lingkungan arsitektur di masa kolonial Belanda?

Film Bumi Manusia (2019) berlatar pada periode Transisi yaitu tahun 1898-1918. Maka, elemen spasial dan fasad bangunan pada film yang merepresentasikan sejarah dan budaya tersebut patut merepresentasikan arsitektur periode Transisi. Hal ini guna memberi referensi dan pengalaman paling akurat kepada audiens. Terutama, film Bumi Manusia (2019) merupakan salah satu film Indonesia yang berpotensi tinggi dalam mengubah persepsi mengenai arsitektur hingga permasalahan sosial budaya di era Kolonial Belanda.

Melalui identifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada elemen spasial di setiap ruang, didapati bahwa tidak semua elemen spasial merepresentasikan karakteristik arsitektur Transisi. Ditemukan bahwa elemen spasial dinding papan kayu, kolom kayu, serta lantai kayu bukan merupakan elemen yang merepresentasi. Sedangkan, elemen yang merepresentasi adalah pintu kayu, kusen jendela kayu, dan lantai ubin keramik. Sedangkan, seluruh ruang pada rumah ini terbentuk dari elemen-elemen spasial yang tidak merepresentasi arsitektur Transisi Kolonial Belanda.

Melalui identifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad bangunan, ditemukan bahwa elemen pada denah, tampak, material elemen pelingkup bangunan, sistem konstruksi, dan atap bangunan tidak sepenuhnya juga merepresentasikan karakteristik arsitektur Kolonial Belanda. Elemen yang paling tidak merepresentasi adalah material pelingkup bangunan. Penggunaan material kayu secara menyeluruh pada rumah ini mengurangi kesan dan citra arsitektur Kolonial Belanda yang dikenal menggunakan material bata dan kayu pada sistem konstruksinya. Elemen-elemen spasial maupun fasad bangunan ini tentu akan memengaruhi dan mengubah persepsi audiens terhadap arsitektur Kolonial Belanda.

Persepsi awal mengenai arsitektur kolonial pada umumnya dengan ciri atau karakteristik tertentu dapat berubah menjadi persepsi yang kurang akurat akibat adanya elemen-elemen yang tidak merepresentasi pada film Bumi Manusia (2019). Terlebih lagi ketika elemen-elemen tersebut merupakan elemen dominan pada suatu bangunan, seperti dinding papan kayu pada rumah Boerderij Buitenzorg. Walaupun begitu, ditemukan bahwa representasi arsitektur Transisi lebih banyak terlihat pada elemen-elemen arsitektur yang lebih mendetail dengan skala yang lebih kecil. Elemen-elemen ini ditemukan pada penggunaan gevel pada atap bangunan, geveltoppen sebagai ragam hias pada elemen atap bangunan, teras sekeliling rumah,

pintu kayu, kusen jendela kayu, lantai ubin keramik.

Sedangkan, manipulasi pada film Bumi Manusia (2019) hanya terlihat pada penggunaan elemen-elemen pintu terbuka sehingga mengakibatkan adanya perspektif ruang yang tajam. Perspektif ini memperlihatkan koridor pada ruang tengah rumah Boerderij Buitenzorg sehingga rumah terkesan lebih luas dan panjang. Hal ini dikategorikan manipulasi karena rumah Kolonial Belanda kelas atas (Keluarga Mellema) memang seharusnya berukuran besar (dengan luas tanah >600 M).

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahi, Mehruss Jon dan Armen Karaoghlanian. (2020). *The Architecture of Cinematic Spaces: by Interiors*. Inggris: *Intellect, Ltd.*
- Brock, Bruce A. (2001). *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*. Inggris: Taylor & Francis.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 - 1940*. Yogyakarta: ANDI.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koeck, R. (2012). *Cinescapes: Cinematic Spaces in Architecture and Cities*. Inggris: Routledge.
- Pallasmaa, J. (2001). *Architecture of Image: Existential Spaces in Cinema*. Helsinki: Rakennustieto.

Jurnal

- B. Preetika. (2015). *Cinema in Architecture: A Synergism*. Diakses pada 08 Maret 2022 dari Issuu: https://issuu.com/preetikab/docs/arch_and_cinema/18
- Hartono, Samuel dan Handinoto. (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Diakses pada 14 Mei 2022 dari [Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/43329765](https://www.researchgate.net/publication/43329765)
- Liu, Q. (2020) *Space and Image: A Cross-Disciplinary Study of Architecture and Cinema*. Diakses pada 09 Maret 2022 dari *Depositonce tu Berlin: https://depositonce.tu-berlin.de/bitstream/11303/13146/4/liu_quanquan.pdf*

Internet

- Studiobinder. (2020). *What is Mise-en-Scène in Film: Definition and Examples*. <https://www.studiobinder.com/blog/mise-en-scène/>. Diakses pada 09 Maret 2022.
- Wilkins, H. (2021). *20 Mise-en-Scène Elements Every Filmmaker Needs to Know*. <https://www.studiobinder.com/blog/mise-en-scène-elements/>. Diakses pada 09 Maret 2022.